

24 April 2024

Partangiangan/Partonggoan

Yesus Gembala Yang Baik

Mazmur 23: 1-6



Sebagai Gembala yang baik, Yesus memberikan perlindungan, bimbingan, penghiburan, dan berkat kepada mereka yang percaya pada-Nya.

Seperti banyak mazmur lainnya, mazmur yang dicintai ini memiliki judul sederhana, Mazmur Daud. Sebagian besar orang menganggapnya sebagai mazmur kedewasaan Daud, tetapi dengan kenangan yang jelas tentang masa mudanya sebagai seorang gembala. Charles Spurgeon menulis, "Saya suka mengingat fakta bahwa mazmur ini ditulis oleh Daud, mungkin ketika ia masih menjadi raja. Ia pernah menjadi seorang gembala, dan ia tidak malu dengan pekerjaannya yang dulu."

"Mazmur ini [Mazmur 23] telah membuat lebih banyak orang yang berduka untuk beristirahat daripada semua filosofi dunia. Mazmur ini telah menyerahkan ke penjara bawah tanah mereka lebih banyak pikiran-pikiran penjahat, lebih banyak keraguan hitam, lebih banyak kesedihan yang mencekam, lebih banyak daripada pasir di tepi laut. Ia telah menghibur tuan rumah yang mulia dari kaum miskin. Ia telah menyanyikan keberanian kepada pasukan yang kecewa. Ia telah menuangkan balsem dan penghiburan ke dalam hati orang-orang sakit, para tawanan di penjara bawah tanah, para janda dalam kesedihan yang menghimpit, para yatim piatu dalam kesepian mereka. Tentara yang sekarat telah mati dengan lebih mudah ketika dibacakan kepada mereka; rumah sakit yang mengerikan telah diterangi; itu telah mengunjungi tawanan, dan mematahkan rantainya, dan, seperti malaikat Petrus, membawanya keluar dalam imajinasi, dan menyanyikannya kembali ke rumahnya lagi. Ia telah membuat budak Kristen yang sekarat menjadi lebih bebas dari tuannya, dan menghibur mereka yang, ketika sekarat, ia tinggalkan dalam kesedihan, bukan karena ia telah pergi, tetapi karena mereka ditinggalkan dan tidak dapat pergi juga." (Henry Ward Beecher, dikutip dari Charles Spurgeon))

A. TUHAN sebagai Gembala yang memelihara.

Ayat 1. Sebuah pernyataan dan hasil langsungnya.

"TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku."

a. ***TUHAN adalah gembalaku***: Daud berpikir tentang Allah, Allah Israel; ketika ia berpikir tentang hubungannya dengan Allah, ia membuat analogi tentang seorang gembala dan dombanya. Allah seperti gembala bagi Daud, dan Daud seperti domba bagi Allah.

Di satu sisi, hal ini tidaklah aneh. Ada referensi lain tentang analogi antara dewa dan pengikutnya dalam budaya Timur Tengah kuno. "Dalam semua pemikiran Timur, dan sangat jelas dalam literatur Alkitab, seorang raja adalah seorang gembala." (Morgan)

Hal ini juga merupakan gagasan yang sudah dikenal di seluruh Alkitab bahwa TUHAN adalah seorang gembala bagi umat-Nya. Gagasan ini dimulai sejak Kitab Kejadian, di mana Yakub menyebut TUHAN sebagai gembalanya Gunung Batu Israel (Kejadian 49:24).

- Dalam Mazmur 28:9, Daud mengundang TUHAN untuk menggembalakan umat Israel dan dukunglah mereka untuk selama-lamanya. Mazmur 80:1 juga memandang TUHAN sebagai Gembalayang menggiring Yusuf sebagai kawan domba.
- Pengkhotbah 12:11 berbicara tentang perkataan orang bijak yang seperti paku-paku yang tertancap, diberikan oleh satu gembala.
- Yesaya 40:11 mengatakan bahwa TUHAN akan menggembalakan kawan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; Mikha 7:14 mengundang TUHAN untuk menggembalakan umat-Mu dengan tongkat-Mu... seperti pada zaman dahulu kala.

- Zakharia 13:7 berbicara tentang Mesias sebagai Gembala yang akan dipukul dan domba-domba yang tercerai-berai (dikutip dalam Matius 26:31).
- Dalam Yohanes 10:11 dan 10:14, Yesus dengan jelas berbicara tentang diri-Nya sebagai Gembala yang baik, yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba dan yang dapat berkata, "Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku." Ibrani 13:20 berbicara tentang Yesus sebagai Gembala Agung segala domba, 1 Petrus 2:25 menyebut Yesus sebagai gembala dan pemelihara jiwamu, dan 1 Petrus 5:4 menyebut Yesus sebagai Gembala Agung.
- Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.. Yohanes 10: 14-15
- Ide tentang Yesus sebagai Gembala yang Baik sangat berharga bagi orang-orang Kristen mula-mula. Salah satu motif yang paling umum dalam lukisan katakombe adalah Yesus sebagai gembala, dengan seekor anak domba yang digendong di pundak-Nya.

Sungguh luar biasa bahwa TUHAN menyebut diri-Nya sebagai gembala kita. Di Israel, seperti halnya di masyarakat kuno lainnya, pekerjaan sebagai gembala dianggap sebagai pekerjaan yang paling rendah. Jika sebuah keluarga membutuhkan seorang gembala, selalu anak bungsu, seperti Daud, yang mendapatkan tugas yang tidak menyenangkan ini... Yehuwa telah memilih untuk menjadi gembala kita, kata Daud. Allah semesta alam yang agung telah merendahkan diri-Nya untuk memelihara Anda dan saya.

Seorang rabi bernama Joseph Bar Hamna berkata bahwa tidak ada jabatan yang lebih hina daripada jabatan seorang gembala. Tetapi Allah tidak meremehkan tugas untuk memberi makan kawanan domba-Nya, membimbing, mengatur, membela, menangani dan menyembuhkan mereka, serta merawat dan menjaga mereka.

Daud memahami metafora ini dengan cara yang unik, karena ia sendiri pernah menjadi seorang gembala. Daud menggunakan metafora yang paling komprehensif dan intim yang pernah ditemukan dalam Mazmur, yang biasanya lebih memilih 'raja' atau 'pembebas' yang lebih jauh, atau 'batu karang', 'perisai', dan sebagainya yang impersonal; sedangkan gembala tinggal bersama kawanan domba dan menjadi segala-galanya bagi kawanan domba tersebut: penuntun, tabib, dan pelindung.

b. **TUHAN adalah gembalaku:** Daud mengetahui hal ini secara pribadi. Ia dapat berkata, "Gembalaku." Bukan hanya TUHAN menjadi gembala bagi orang lain dalam arti teoritis; Dia adalah gembala yang nyata dan pribadi bagi Daud sendiri.

Seekor domba adalah sebuah benda berharga, bukan binatang liar; pemiliknya sangat menjaganya, dan sering kali dibeli dengan harga yang mahal. Sangatlah baik untuk mengetahui, seperti halnya Daud, bahwa kita adalah milik Tuhan. Ada nada keyakinan yang mulia dalam kalimat ini. Tidak ada kata 'jika' atau 'tetapi', atau bahkan 'saya harap begitu', tetapi ia berkata, 'Tuhan adalah gembalaku.'

"Kata yang paling manis dari semuanya adalah satu suku kata, 'Saya'. Ia tidak berkata, 'Tuhan adalah gembala dunia pada umumnya, dan menggembalakan orang banyak sebagai kawanan domba-Nya,' tetapi 'Tuhan adalah gembalaku,' jika ia bukan gembala bagi orang lain, ia adalah gembala bagiku, ia memperhatikan aku, menjagaku, dan melindungiku.

Secara luar biasa, ide di balik peran Tuhan sebagai gembala adalah perhatian dan kepedulian yang penuh kasih. Daud menemukan kenyamanan dan keamanan dalam pemikiran bahwa Allah memperhatikannya seperti seorang gembala memperhatikan domba-dombanya.

Daud merasa bahwa ia membutuhkan seorang gembala. Inti dari mazmur ini tidak berhubungan dengan orang yang merasa cukup. Tetapi mereka yang benar-benar merasakan kebutuhan mereka - orang-orang miskin di dalam roh yang digambarkan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5:3) - menemukan penghiburan yang luar biasa dalam gagasan bahwa Allah dapat menjadi gembala bagi mereka secara pribadi.

Charles Spurgeon mengatakan bahwa sebelum seseorang dapat benar-benar berkata, "TUHAN adalah gembalaku," ia harus terlebih dahulu merasakan dirinya sendiri sebagai seekor domba pada dasarnya, "karena ia tidak dapat mengetahui bahwa Tuhan adalah Gembalanya kecuali ia merasakan di dalam dirinya sendiri bahwa ia memiliki sifat seperti seekor domba." Ia harus berhubungan dengan seekor domba dalam kebodohnya, ketergantungannya, dan dalam sifat alamiah dari kehendaknya.

Seekor domba, kata Aristoteles, adalah makhluk yang bodoh dan lamban ... cenderung mengembara, meskipun ia tidak merasa perlu untuk melakukannya, dan tidak dapat kembali ... seekor domba sangat tidak mampu melarikan diri dari badai dan banjir; di sanalah ia berdiri dan akan binasa, jika tidak dihalau oleh gembalanya.

c. **Takkan kekurangan aku:** Bagi Daud, fakta tentang pemeliharaan Allah yang seperti gembala adalah akhir dari kebutuhan yang tidak terpuaskan. Ia berkata, "takkan kekurangan aku" baik sebagai pernyataan maupun sebagai keputusan.

"**Takkan kekurangan aku**" berarti, "Segala kebutuhanku dicukupkan oleh TUHAN, gembalaku."

"**Takkan kekurangan aku**" berarti, "Aku memutuskan untuk tidak menginginkan lebih dari apa yang TUHAN, gembalaku, berikan."

Ayat 2. Bagaimana Gembala memelihara.

"Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, ia membimbing aku ke air yang tenang."

a. ***la membaringkan aku***: TUHAN sebagai seorang gembala tahu bagaimana membuat Daud beristirahat ketika ia membutuhkannya, sama seperti seorang gembala yang secara harfiah akan merawat domba-dombanya. Implikasinya adalah bahwa seekor domba tidak selalu tahu apa yang dibutuhkannya dan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dari sang gembala.

Gambaran terindah yang diberikan oleh dunia alam, di sini diwakili oleh imajinasi; yaitu kawanan domba, mencari makan di padang rumput yang hijau, dan beristirahat, dalam ketenangan, di tepi sungai air, yang mengalir dengan lembut melaluinya.

b. ***Di padang yang berumput hijau***: Gembala ini juga tahu tempat yang baik untuk beristirahat bagi domba-dombanya. Ia dengan setia menuntun domba-dombanya ke padang rumput yang hijau.

Philip Keller (dalam buku *A Shepherd Looks at Psalm 23*) menulis bahwa domba tidak mudah berbaring dan tidak akan berbaring kecuali jika ada empat kondisi yang terpenuhi. Karena mereka penakut, mereka tidak akan berbaring jika mereka takut. Karena mereka adalah hewan sosial, mereka tidak akan berbaring jika ada gesekan di antara domba-domba. Jika lalat atau parasit mengganggu mereka, mereka tidak akan berbaring. Terakhir, jika domba cemas tentang makanan atau lapar, mereka tidak akan berbaring. Peristirahatan datang karena gembala telah mengatasi rasa takut, gesekan, lalat, dan kelaparan.

c. ***la membimbing aku ke air yang tenang***: Gembala tahu kapan domba-dombanya membutuhkan padang rumput yang hijau, dan tahu kapan domba-dombanya membutuhkan air yang tenang. Gambar-gambar ini kaya akan kesan kenyamanan, kepedulian, dan ketenteraman.

B. TUHAN sebagai Gembala yang memimpin.

Ayat 3. Ke mana Gembala memimpin dan mengapa.

“la menyegarkan jiwaku. la menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.”

a. ***la menyegarkan jiwaku***: Perhatian yang lembut dari sang gembala yang digambarkan dalam ayat sebelumnya memberikan efek yang diharapkan. Jiwa Daud dipulihkan oleh kiasan padang rumput hijau dan air yang tenang yang dibawa oleh sang gembala.

Menyegarkan memiliki pengertian penyelamatan yang tersesat. Ini mungkin menggambarkan domba yang tersesat yang dibawa kembali.

Dalam bahasa Ibrani, kata 'menyegarkan jiwaku' dapat berarti 'membawaku kepada pertobatan' (atau pertobatan).

Dia menyegarkan jiwaku. Ia mengembalikannya kepada kemurniannya yang semula, yang telah menjadi kotor dan hitam karena dosa; karena apa gunanya memiliki padang rumput yang 'hijau' dan jiwa yang hitam!

b. ***la menyegarkan jiwaku***: Gembala adalah seorang pemandu. Domba-domba tidak perlu tahu di mana padang rumput yang hijau atau air yang tenang; yang mereka perlukan hanyalah di mana gembalanya berada. Demikian juga, TUHAN akan menuntun Daud kepada apa yang ia butuhkan.

c. **Di jalan yang benar:** Kepemimpinan sang gembala tidak hanya menghibur dan memulihkan Daud; Ia juga menuntun domba-domba-Nya ke dalam jalan yang benar. Bimbingan Allah atas Daud memiliki aspek moral.

Mereka kemudian dituntun ke dalam 'jalan yang benar'; ke dalam jalan ketaatan yang kudus. Rintangan-rintangan disingkirkan; mereka dikuatkan, untuk berjalan dan berlari di jalur perintah-perintah Allah.

d. **Oleh karena nama-Nya.** Gembala menuntun domba-dombanya dengan pandangan yang menyeluruh demi kemuliaan nama gembala itu sendiri.

Oleh karena nama-Nya: "Untuk menyatakan kemuliaan kasih karunia-Nya, dan bukan karena jasa-jasa saya. Motif-motif perilaku Allah terhadap anak-anak manusia berasal dari kesempurnaan dan kebaikan sifat-Nya sendiri.

Ayat 4. Karunia kehadiran Gembala.

"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku. gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku."

a. **Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman:** Ini adalah catatan gelap pertama dalam mazmur yang indah ini. Sebelumnya Daud menulis tentang padang rumput yang hijau, air yang tenang dan jalan kebenaran. Namun, ketika mengikuti TUHAN sebagai gembala, seseorang mungkin masih berjalan dalam lembah kekelaman.

Daud menggunakan frasa yang kuat ini untuk berbicara tentang suatu pengalaman yang gelap dan menakutkan. Ini adalah frasa yang tidak tepat, namun syairnya sangat masuk akal.

- Itu adalah sebuah lembah, bukan puncak gunung atau padang rumput yang luas. Sebuah lembah menunjukkan adanya pagar dan dikelilingi.
- Ini adalah lembah kekelaman – bukan menghadapi inti dari kematian itu sendiri, tetapi bayangan kematian, yang membayangkan-bayangi jalan Daud yang gelap dan menakutkan.
- Itu adalah lembah kekelaman, menghadapi apa yang bagi Daud tampak sebagai kekalahan dan kejahatan yang paling besar.

Namun, Daud menyadari bahwa di bawah bimbingan gembala, ia dapat berjalan dalam lembah kekelaman. Itu bukanlah tujuan atau tempat tinggalnya. Seperti Pengkhotbah dalam kitab Pengkhotbah, Daud dapat mengatakan bahwa seluruh kehidupan ini dijalani di bawah kekelaman, dan kehadiran TUHAN sebagai gembala yang membuat semua itu dapat ditanggung. Kalimat ini sangat sugestif ketika kita membaca mazmur ini dengan mata tertuju kepada Yesus, Gembala Agung. Kita memahami bahwa bayangan tidak berwujud tetapi dilemparkan oleh sesuatu yang berwujud. Kita dapat dengan tepat mengatakan bahwa kita hanya menghadapi bayang-bayang kematian karena Yesus telah mengambil seluruh realitas kematian menggantikan kita.

b. ***Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman:*** Kalimat dari mazmur ini – dan mazmur ini secara keseluruhan – telah terbukti sangat berharga bagi banyak orang kudus yang sedang sekarat selama berabad-abad. Mereka telah dihiburkan, dikuatkan, dan dihangatkan oleh pemikiran bahwa TUHAN akan menggembalakan mereka melalui lembah kekelaman.

Menjelang kematian, orang kudus tetap berjalan dengan tenang – dia tidak perlu mempercepat langkahnya karena khawatir atau panik. Menjelang kematian, orang suci tidak berjalan di lembah, tetapi melalui lembah.

Kematian dalam substansinya telah disingkirkan, dan hanya bayangannya yang tersisa.... Tidak ada yang takut pada bayangan, karena bayangan tidak dapat menghentikan jalan seseorang bahkan untuk sesaat. Bayangan anjing tidak dapat menggigit; bayangan pedang tidak dapat membunuh; bayangan kematian tidak dapat menghancurkan kita.

c. ***Aku tidak takut bahaya***: Terlepas dari semua asosiasi gelap dengan gambaran lembah kekelaman, Daud dapat dengan tegas mengatakan hal ini karena ia berada di bawah pemeliharaan TUHAN, gembalanya. Bahkan di tempat yang menakutkan sekalipun, kehadiran sang gembala dapat mengusir rasa takut akan bahaya.

Kita dapat mengatakan bahwa kehadiran sang gembala tidak menghilangkan kehadiran kejahatan, tetapi yang pasti menghilangkan rasa takut akan bahaya.

d. ***Sebab Engkau besertaku***: Hal ini menekankan bahwa kehadiran sang gembala lah yang menghilangkan rasa takut akan bahaya bagi domba-domba itu. Tidak peduli apa pun lingkungannya saat itu, Daud dapat melihat fakta kehadiran Allah yang seperti gembala dan mengetahui, "Engkau besertaku" dan "Aku tidak akan takut terhadap bahaya."

Secara signifikan, pada saat-saat berbahaya yang digambarkan dalam mazmur ini, kata "Dia" dalam Mazmur 23:1-3 berubah menjadi "Engkau". TUHAN sebagai Gembala sekarang menjadi orang kedua.

e. ***Gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku:***

Gada dan tongkat adalah instrumen yang digunakan oleh seorang gembala. Idenya adalah sebuah tongkat yang kokoh, yang digunakan untuk menuntun domba-domba dengan lembut (sebisa mungkin) dan melindungi mereka dari pemangsa.

Ada beberapa perdebatan di antara para penafsir mengenai apakah Daud memiliki gagasan tentang dua alat yang terpisah (gada dan tongkat) atau satu alat yang digunakan dengan dua cara. Kata Ibrani untuk gada (shaybet) di sini tampaknya hanya berarti "tongkat" dengan berbagai macam penggunaan. Kata Ibrani untuk tongkat (mishaynaw) tampaknya berbicara tentang "penyangga" dalam arti tongkat.

Gada (tongkat yang dikenakan di ikat pinggang) dan tongkat (untuk berjalan, dan untuk menggiring kawanan domba) adalah senjata dan alat gembala: yang pertama untuk pertahanan (bdk. 1 Samuel 17:35), dan yang kedua untuk kontrol - karena disiplin adalah keamanan."

Gada dan tongkat tampaknya merupakan dua nama untuk satu alat, yang digunakan untuk memukul binatang buas dan mengarahkan domba-domba."

Alat-alat (atau instrumen) bimbingan ini merupakan penghiburan bagi Daud. Hal ini membantunya - bahkan di lembah kekelaman - untuk mengetahui bahwa Allah menuntunnya, bahkan melalui koreksi. Adalah suatu penghiburan yang luar biasa untuk mengetahui bahwa Allah akan memperbaiki kita ketika kita membutuhkannya.

C. TUHAN sebagai Tuan Rumah.

Ayat 5. Berkat di tengah-tengah bahaya.

“Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.”

a. **Engkau menyediakan hidangan bagiku:** Tanpa meninggalkan gambaran sebelumnya tentang lembah kekelaman, Daud membayangkan penyediaan dan kebaikan yang diberikan oleh TUHAN sebagai tuan rumah, yang mengundang Daud ke perjamuan yang telah disediakan baginya.

Di sini alegori kedua dimulai. Sebuah perjamuan megah disediakan oleh tuan rumah yang paling murah hati dan baik hati; yang tidak hanya memiliki karunia untuk memberiku makan, tetapi juga kekuatan untuk melindungiku; dan, meskipun dikelilingi oleh musuh-musuh, aku duduk di meja ini dengan penuh percaya diri, karena aku tahu bahwa aku akan berpesta dengan keamanan yang sempurna.

Daud memberikan gambaran yang indah: hidangan menunjukkan karunia; menyediakan menunjukkan pandangan ke depan dan kepedulian; bagiku menunjukkan hubungan pribadi.

b. **Di hadapan lawanku:** Ini adalah frasa yang mencolok. Kebaikan dan kepedulian yang ditunjukkan oleh hidangan yang telah disiapkan diletakkan tepat di hadapan lawanku. Perhatian dan kepedulian tuan rumah tidak menghilangkan kehadiran lawanku, tetapi memungkinkan kita untuk mengalami kebaikan dan karunia Allah bahkan di tengah-tengah mereka.

Ketika seorang prajurit berada di tengah-tengah musuhnya, jika ia makan, ia akan menyambar makanannya dengan tergesa-gesa, lalu bergegas pergi berperang. Tetapi perhatikanlah: 'Engkau menyiapkan meja,' sama seperti yang dilakukan oleh seorang pelayan ketika ia membuka kain damask dan menampilkan ornamen-ornamen pesta pada kesempatan damai yang biasa. Tidak ada yang tergesa-gesa, tidak ada kebingungan, tidak ada gangguan, musuh ada di depan pintu, namun Allah menyiapkan meja, dan orang Kristen duduk dan makan seakan-akan semuanya dalam kedamaian yang sempurna.

c. *Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah:* Terlepas dari bahaya yang mengintai dan kehadiran musuh, Daud menikmati kekayaan kebaikan tuan rumahnya. Ia disegarkan oleh kepala yang diurapi dengan minyak; cawannya pun terisi penuh.

"Hai anakku, sekarang aku akan bertanya kepadamu. Bagaimana jadinya jika Allah memenuhi cawanmu sesuai dengan imanmu? Berapa banyak yang akan Anda miliki di dalam cawan Anda?" (Spurgeon)

Mereka yang memiliki kebahagiaan ini harus membawa cawan mereka dengan tegak, dan melihat bahwa cawan itu meluap ke dalam bejana saudara-saudaranya yang miskin.

Ayat 6. Berkat untuk masa depan.

"Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa."

a. ***Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku:*** Perhatian tuan rumah membawa kebajikan dan kemurahan Allah kepada Daud, dan ia hidup dalam pengharapan yang setia akan hal itu yang terus berlanjut seumur hidupnya.

Kemurahan adalah kata perjanjian yang diterjemahkan sebagai 'kasih setia' di tempat lain Bersama dengan kebaikan, kata ini menunjukkan kebaikan dan dukungan yang tetap yang dapat diandalkan di dalam keluarga atau di antara sahabat karib.

"Kita dijaga dengan baik, dengan seorang Gembala di depan dan malaikat kembar (kebaikan dan belas kasihan) di belakang!

Malaikat pelindung kembar ini akan selalu bersamaku. Sama seperti ketika pangeran-pangeran besar pergi ke luar negeri, mereka tidak boleh pergi tanpa pengawasan, demikian pula dengan orang beriman.

b. ***Dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa:*** Mazmur ini diakhiri dengan jaminan yang paling menenangkan bahwa ia akan menikmati hadirat TUHAN selamanya – baik selama ia hidup di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.

Dalam dunia Perjanjian Lama, makan dan minum di meja seseorang menciptakan ikatan kesetiaan timbal balik, dan dapat menjadi tanda puncak dari sebuah perjanjian Jadi, menjadi tamu Allah berarti lebih dari sekadar kenalan, diundang untuk satu hari. Itu berarti hidup bersama-Nya.

Selama saya di sini, saya akan menjadi seorang anak di rumah bersama Allah saya; seluruh dunia akan menjadi rumah-Nya bagi saya; dan ketika saya naik ke ruang atas, saya tidak akan mengganti teman saya, atau bahkan mengganti rumah ini; saya hanya akan pergi untuk tinggal di lantai atas rumah Tuhan untuk selama-lamanya." (Spurgeon)

DISIAPKAN OLEH:
Ms. Cristine Vargas Diaz
PIC Director

